Niqosiya: Journal of Economics and Business Research
P-ISSN: 2798-6373, E-ISSN: 2807-7660
Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2024
https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/niqosiya

Pengaruh IPM, Kesempatan Kerja dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Periode 2019-2022

Asma Auliyan Nisa[1], Ajeng Wahyuni[2]
[1] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, nisa09176@gmail.com
[2] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, ajeng@iainponorogo.ac.id

Article Info

Article history:
Received June 7, 2024
Revised October 1, 2024
Accepted December 28, 2024
Available online December 28, 2024

*Corresponding author email: nisa09176@gmail.com

Keywords:
Employment Opportunity, HDI, Minimum Wage, Poverty.

Abstract

Poverty is a very complex social problem that must be faced by the Indonesian state. This problem of poverty has an impact on hampering development, so it must be addressed immediately. East Java is one of the provinces with the highest poverty rate on the island of Java. This is influenced by several things, including HDI, employment opportunities and minimum wages. This research aims to determine the effect of HDI, employment opportunities and minimum wages on poverty. This research is quantitative research that uses secondary data originating from BPS East Java publication data. The analytical method used is panel data regression analysis, namely a combination of time series data and cross section data in 38 districts/cities in East Java for the 2019-2022 period. For data processing using E-views software, the results of the research show that the HDI variable has a negative and significant effect on the poverty variable, the employment opportunity variable does not have a negative and significant effect on the poverty variable, and the minimum wage variable has a positive and significant effect on the poverty variable. The HDI variable, employment opportunity and minimum wage simultaneously or together have a significant effect on the poverty variable in East Java for the period 2019-2022.

DOI: 10.21154/niqosiya.v4i2.3401
Page: 332-343

Niqosiya with CC BY license. Copyright © 2024, the author(s)

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang tengah dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Setiap negara selalu mencari penyelesaian dan menciptakan beberapa program untuk mengatasi masalah kemiskinan, termasuk Indonesia. Namun sampai saat ini masalah tersebut belum dapat diatasi secara signifikan oleh pemerintah. Tingginya angka kemiskinan menjadi permasalahan yang sangat serius karena perkembangan ekonomi yang tinggi kurang memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan. Sehingga masalah ini berdampak pada terhambatnya pembangunan nasional(Arsyad, 2015).

Pemerintah Indonesia harus segera mengatasi masalah kemiskinan untuk mencapai sebuah masyarakat yang sejahtera yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan material dan spiritualnya terpenuhi, masyarakat mampu mengembangkan diri sehingga dapat hidup secara layak dan fungsi sosial ekonominya dapat terlaksana dengan baik(Himawan Yudistira Dama, 2019). Sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat dapat dilihat dari angka kemiskinan yang terjadi Indonesia. Semakin rendah angka kemiskinan yang terjadi maka masyarakat semakin sejahtera. Dan sebaliknya semakin tinggi angka kemiskinan yang terjadi maka masyarakat tidak merasa sejahtera hidupnya.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki penduduk miskin yang tinggi adalah Jawa Timur. Jawa Timur merupakan provinsi yang berada di pulau Jawa yang terdiri dari 38 kabupaten/kota. Berdasarkan informasi yang diperoleh cnnindonesia.com yang berasal dari data BPS yang dirilis pada tanggal 17 Juli 2023 bahwa Jawa Timur termasuk ke dalam salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin yang mencapai 4,18 juta.

Periode 2019 hingga 2021 merupakan masa covid 19. Dimana seperti yang diketahui bahwa covid 19 memberikan dampak pada berbagai bidang seperti pada bidang kesehatan banyak masyarakat yang terkena covid 19 pada akhirnya meninggal dunia. Pada bidang pendidikan berdampak pada proses belajar mengajar yang kurang efektif karena dilakukan secara online. Pada bidang ketenagakerjaan berdampak pada banyaknya karyawan yang terkena PHK karena adanya penurunan kegiatan operasional perusahaan. Dan pada periode 2022 merupakan suatu keadaan atau kondisi kembali menjadi normal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari data publikasi BPS Jawa Timur, pada tahun 2019 kemiskinan di Jawa Timur mencapai angka 4.112,25 dengan persentase 10.37. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 4.419,10 dengan persentase 11,09. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan lagi yaitu sebesar 4.572,73 dengan persentase 11,4. Dan pada 2022 mangalami penurunan sebesar 4.181,29 dengan persentase 10.38 (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur mengalami peningkatan secara terus menerus dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2019-2021. Walaupun pada tahun 2022 mengalami penurunan, hal ini merupakan suatu keadaan normal dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur masih terbilang tinggi.

Terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan pada suatu daerah yaitu salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia. Dimana kualitas sumber

daya manusia ini dapat diukur menggunakan nilai Indeks Pembangunan Manusia atau biasa disebut dengan IPM. Menurut Mudrajad dengan mengetahui IPM suatu daerah akan membantu membandingkan kinerja pembangunan manusia, tidak hanya antar daerah saja namun juga antar negara. IPM adalah indikator yang menggambarkan bagaimana masyarakat di suatu daerah berpeluang untuk mendapatkan hasil dari pembangunan yang merupakan salah satu haknya atas perolehan mengenai kesehatan, pendidikan, pendapatan dan lain-lain (Kuncoro, 2006).

Berdasarkan data yang diperoleh dari data publikasi BPS Jawa Timur yaitu IPM di Jawa Timur dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan. Dengan adanya IPM dapat dilihat secara menyeluruh terkait perkembangan program pembangunan. Dengan keberhasilan pembangunan manusia maka dapat berpengaruh terhadap kelebihan pendapatan yang diperoleh masyarakat karena adanya masyarakat yang produktif. Akhirnya akan berdampak pada berkurangnya kemiskinan. Seharusnya dengan peningkatan IPM dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur. Namun kenyataannya, kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur terus mengalami peningkatan.

Indikator selanjutnya adalah kesempatan kerja. Kesempatan kerja dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dimana dapat diukur berdasarkan jumlah orang yang bekerja dalam suatu kegiatan ekonomi (Simanjutak, 1982). Secara umum kesempatan kerja didefinisikan sebagai kondisi yang mencerminkan banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap atau berpartisipasi aktif pada kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja merupakan masyarakat yang berumur 15 tahun keatas yang bekerja atau biasa disebut dengan pekerja (Tulus, 2001). Dengan kesempatan kerja yang luas akan dapat memberikan pengahasilan kepada masyarakat yang juga berdampak pada berkurangnya kemiskinan yang terjadi serta mengurangi kesenjangan antar lapisan masyarakat (Soeroto, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari data publikasi BPS Jawa Timur penduduk yang bekerja di Jawa Timur dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan. Semakin tinggi penduduk yang bekerja maka akan mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga akan berdampak juga terhadap berkurangnya tingkat kemiskinan. Seharusnya dengan peningkatan kesempatan kerja yang diukur dengan jumlah penduduk yang bekerja, maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Namun kenyataannya, kemiskinan di Jawa Timur terus mengalami peningkatan.

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah tingkat upah. Dalam hal ketenagakerjaan upah memiliki peran yang penting. Upah adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja jika dilihat dari segi penawaran ketenagakerjaan. Dengan upah yang tinggi akan membuat kualitas tenaga kerja menjadi meningkat dan sebaliknya jika upah yang ditawarkan rendah akan mengakibatkan kualitas tenaga kerja yang kurang terlatih (Smith, 2006). Sehingga dengan adanya tingkat upah yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan seseorang sehingga akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari data publikasi BPS Jawa Timur yaitu upah minimum kabupaten/kota di Jawa Timur dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami

kenaikan. Dimana dengan kenaikan upah minimum dapat berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan. Seharusnya dengan kenaikan upah minimum di Jawa Timur, dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Namun pada kenyataannya, kemiskinan di Jawa Timur terus mengalami peningkatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peningkatan pada IPM, Kesempatan Kerja dan Upah Minimum maka dapat mengurangi atau menekan tingkat kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur. Namun pada kenyataannya tingkat kemiskinan di Jawa Timur mengalami peningkatan secara terus menerus dan masih terbilang tinggi. Oleh karena itu melihat kondisi yang terjadi maka arah penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh terkait adanya indeks pembangunan manusia, kesempatan kerja dan upah minimum terhadap kemiskinan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh IPM, Kesempatan Kerja dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Periode 2019-2022".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Data *time series* yang digunakan adalah perubahan waktu 4 tahun yaitu dari 2019-2022 dan untuk data *cross section* yang digunakan adalah perbedaan dari variabel antar kabupaten/kota di Jawa Timur. Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur yang diambil dari data publikasi BPS Jawa Timur dengan kurun waktu 4 tahun dari 2019 -2022. Dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari buku, catatan, laporan keuangan hasil publikasi suatu perusahaan, laporan pemerintah, artikel dan sebagainya (Sujarweni, 2015). Sumber data yang digunakan seperti data Kemiskinan, data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), data Kesempatan Kerja yang diambil dari data jumlah penduduk yang bekerja dan data Upah Minimum yang diambil dari data publikasi Bada Pusat Statistik (bps.go.id) Jawa Timur.

Dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan aplikasi *software Eviews* versi 9. Rumus regresi data panel sebagai berikut:

$$Kemiskinan = \beta 0 + \beta 1\ IPM_{it} + \beta 2\ Kesempatan\ Kerja_{it} + \beta 3\ Upah\ Minimum_{it} + e_{it}$$

Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam analisis regresi data panel adalah pembentukan model regresi data panel, pengujian model terbaik, pengujian asumsi klasik dan pengujian signifikansi model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembentukan Model Regresi Data Panel

Langkah pertama dalam analisis regresi data panel adalah melakukan pembentukan model regresi yang meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan

Random Effect Model (REM). Sehingga dapat dilakukan pemilihan model yang paling baik bagi proses analisis penelitian ini. Pada Tabel 1 merupakan hasil pembentukan dari ketiga model yaitu CEM, FEM dan REM. Diperoleh hasil masing-masing model memiliki nilai signifikansi yang berbeda-beda.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Tiga Model

Variabel		Metode Estimasi		
		CEM	FEM	REM
C	*Coefficient*	9.988163	0.241868	2.906627
	Std. Error	0.640645	0.750796	0.648148
	t-statistic	15.5908	0.322149	4.484514
	Prob.	0.0000	0.7479	0.0000
LOG_IPM	*Coefficient*	-4.576707	-2.127361	-2.984591
	Std. Error	0.377123	0.442703	0.372797
	t-statistic	-12.13585	-4.80539	-8.005945
	Prob.	0.0000	0.0000	0.0000
LOG_KES_KERJA	*Coefficient*	0.064127	-0.006718	0.022113
	Std. Error	0.031292	0.036605	0.030769
	t-statistic	2.049283	-0.183535	0.718686
	Prob.	0.0422	0.8547	0.4735
LOG_UM	*Coefficient*	-0.134214	0.744689	0.550724
	Std. Error	0.095431	0.101986	0.08934
	t-statistic	-1.406399	7.301845	6.164376
	Prob.	0.1617	0.0000	0.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*, 2024

Hasil Pengujian Model Terbaik

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian model terbaik. Pengujian pertama yaitu dengan uji *Chow*, yakni untuk memilih model terbaik antara CEM dengan FEM. Hasil uji *Chow* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *probability* dari *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000. Hasil tersebut berarti lebih kecil dari 0,05 (0.0000 < 0,05) maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji *chow* model terbaik yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian kedua yaitu dengan uji *Hausman*, yakni untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM. Hasil uji *Hausman* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *probability* dari *Cross-section random* sebesar 0.0000. Hasil tersebut berarti lebih kecil dari 0,05 (0.0000 < 0,05) maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji *hausman* model terbaik yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ketiga yaitu dengan uji *Lagrange Multiplier* yakni untuk memilih model terbaik antara CEM dan REM. Hasil uji *Lagrange Multiplier* pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *probability* dari *Breusch Pagan* sebesar 0.0000. Hasil tersebut berarti lebih kecil dari 0,05 (0.0000 < 0,05) maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji LM model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan tiga jenis pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik dapat disimpulkan bahwa pada uji *chow* mengahasilkan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaik yang terpilih, pada uji *hausman* menghasilkan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaik yang terpilih dan pada uji *lagrange multiplier* menghasilkan *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik yang terpilih. Sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lah yang digunakan untuk mengelola data panel selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

Uji Chow	*Effects Test*	*Statistic*	*d.f.*	*Prob.*
	Cross-section F	248.285445	(37,73)	0
	Cross-section Chi_square	552.096588	37	0
Uji Hausman	*Test Summary*	*Chi-Sq. Statistic*	*Chi-Sq. d.f.*	*Prob.*
	Cross-section random	57.433168	3	0
Uji Lagrange Multiplier		Cross-section		
	Breusch-Pagan	187.4245		

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*, 2024

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian pertama yaitu dengan uji normalitas.

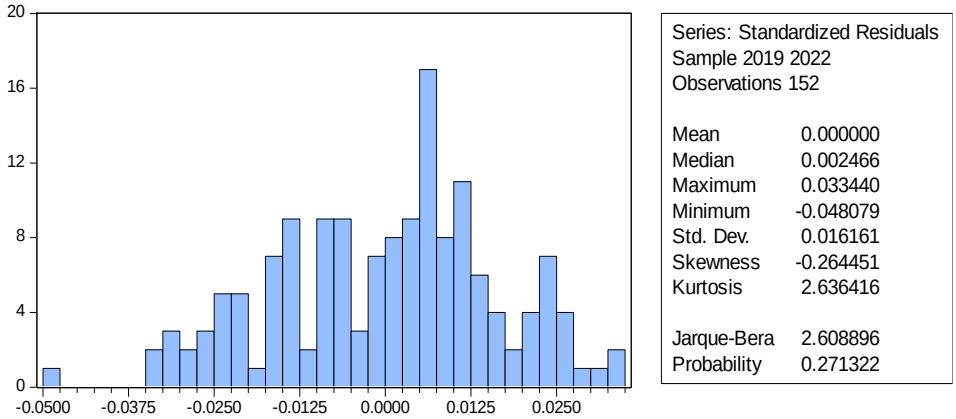

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*, 2024

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	LOG_IPM	LOG_KES_KERJA	LOG_UM
LOG_IPM	1.000000	-0.115432	0.428109
LOG_KES_KERJA	-0.115432	1.000000	0.465835
LOG_UM	0.428109	0.465835	1.000000

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*, 2024

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	-0.835710	0.353909	-2.361369	0.0200
LOG_IPM	0.313991	0.208681	1.504648	0.1353
LOG_KES_KERJA	-0.021122	0.017255	-1.224116	0.2235
LOG_UM	0.060424	0.048074	1.256883	0.2114

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 1, memperoleh hasil nilai *probability* sebesar 0.271322. Hasil tersebut berarti lebih besar dari 0,05 (0.271322 > 0,05) maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi normal.

Pengujian kedua yaitu uji multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3, memperoleh hasil nilai korelasi antar variabel IPM dengan kesempatan kerja sebesar -0.115432, korelasi antara IPM dan upah minimum sebesar 0.428109 dan korelasi antara kesempatan kerja dan upah minimum sebesar 0.465835. Berdasarkan P value antar variabel dependen semuanya bernilai lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Pengujian ketiga yaitu uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4, memperoleh hasil nilai *probability* IPM sebesar 0.1353, kesempatan kerja sebesar 0.2235 dan upah minimum sebesar 0.2114. Berdasarkan nilai *probability* masing-masing variabel bebas bernilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Signifikansi Model

Model Regresi Data Panel

Berdasarkan ketiga jenis pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik, model pendekatan penelitian yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi model yang terpilih yaitu FEM.

Tabel 5. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	0.241868	0.750796	0.322149	0.7479
LOG_IPM	-2.127361	0.442703	-4.80539	0.0000
LOG_KES_KERJA	-0.006718	0.036605	-0.183535	0.8547
LOG_UM	0.744689	0.101986	7.301845	0.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*, 2024

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji *Fixed Effect Model* diatas maka model regresi yang terbentuk adalah:

Kemiskinan = 0.241868 – 2.127361IPM – 0.006718Kesempatan Kerja + 0.744689Upah Minimum + e

Interpretasi atas model atau persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Nilai konstanta α bernilai positif yaitu sebesar 0.241868 hal ini menunjukkan bahwa jika IPM, kesempatan kerja dan upah minimum konstan, maka nilai kemiskinan sebesar 0.241868.
b. Nilai koefisien regresi variabel IPM bernilai negatif sebesar -2.127361 hal ini menunjukkan bahwa apabila IPM mengalami peningkatan sebesar 1%, maka terjadi penurunan nilai kemiskinan sebesar 2,13% dengan dugaan bahwa variabel independen lainnya bernilai konstan.
c. Nilai koefisien regresi variabel kesempatan kerja bernilai negatif sebesar -0.006718 hal ini menunjukkan bahwa apabila kesempatan kerja mengalami peningkatan sebesar 1%, maka terjadi penurunan nilai kemiskinan sebesar 0,01% dengan dugaan bahwa variabel independen lainnya bernilai konstan.
d. Nilai koefisien regresi variabel upah minimum bernilai positif sebesar 0.744689 hal ini menunjukkan bahwa apabila upah minimum mengalami peningkatan sebesar 1% maka terjadi peningkatan nilai kemiskinan sebesar 0,74% dengan dugaan bahwa variabel independen lainnya bernilai konstan.

Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

F-statistic	361.7393
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*, 2024

Pengujian pertama yang dilakukan yaitu uji F. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6, memperoleh hasil nilai *probability F-statistic* sebesar 0.000000. Hasil tersebut berarti lebih kecil dari 0,05 (0.000000 < 0,05) maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM (X_1), variabel kesempatan kerja (X_2) dan variabel upah minimum (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan (Y) di Jawa Timur.

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	0.241868	0.750796	0.322149	0.7479
LOG_IPM	-2.127361	0.442703	-4.805390	0.0000
LOG_KES_KERJA	-0.006718	0.036605	-0.183535	0.8547
LOG_UM	0.744689	0.101986	7.301845	0.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*, 2024

Pengujian kedua yang dilakukan yaitu uji t. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7, maka dapat dilakukan analisis uji t sebagai berikut.

a. Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan, nilai *t-Statistic*/ t_{hitung} pada variabel IPM bernilai negatif sebesar 4.805390 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.97612. Nilai *probability*

sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

b. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan, nilai t-Statistic/ t_{hitung} pada variabel kesempatan kerja bernilai negatif sebesar 0.183535 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.97612. Nilai *probability* sebesar 0.9564 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
c. Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan, nilai t-Statistic/ t_{hitung} pada variabel upah minimum bernilai positif sebesar 7.301845 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.97612. Nilai *probability* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Adjusted R-squared	0.98964

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews*,2024

Pengujian ketiga yang dilakukan yaitu uji koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 8, memperoleh hasil nilai Adjusted R2 atau Adjusted R-squared sebesar 0.98964. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 98,96% sedangkan sisanya sebesar 1,04% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel independen IPM, Kesempatan Kerja dan Upah Minimum dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan di Jawa Timur. Kemudian sisanya 1,04% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Eviews* dapat diketahui bahwa variabel IPM memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar –2.127361. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan pada IPM sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 2,13% dengan asumsi variabel bebas lainnya bersifat konstan. Pengujian signifikansi variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur periode 2019-2022. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai *probability* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Dan nilai *t-Statistic*/ t_{hitung} pada variabel IPM bernilai negatif sebesar 4.80539 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.97612. Maka dengan hipotesisnya dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM mampu menurunkan persentase kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur. Meskipun IPM selalu mengalami peningkatan namun pemerintah harus lebih fokus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia mencakup beberapa dimensi kesejahteraan manusia yaitu meliputi

pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Seperti mengedepankan kualitas pendidikan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para tenaga pengajar, menyediakan alat dan kebutuhan untuk proses pembelajaran dengan versi yang lebih lengkap dan melatih keterampilan masyarakat agar kualitas sumber daya semakin meningkat yang berdampak pada meningkatnya indeks pembangunan manusia. Dengan begitu akan mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur.

Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Eviews* dapat diketahui bahwa variabel kesempatan kerja memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.006718. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan pada kesempatan kerja sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,01% dengan asumsi variabel bebas lainnya bersifat konstan. Pengujian signifikansi variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur periode 2019-2022. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai *probability* sebesar 0.8547 lebih besar dari 0,05 dan nilai *t-Statistic*/ t_{hitung} pada variabel kesempatan kerja bernilai negatif sebesar 0.183535 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.97612. Maka dengan hipotesisnya dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesempatan kerja secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang bekerja tidak dapat menurunkan persentase kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. Hasil ini menunjukkan bahwa banyaknya penduduk yang bekerja tidak menjamin mendapatkan pekerjaan dengan upah yang cukup atau kondisi kerja yang layak. Banyak dari mereka yang mungkin bekerja dalam pekerjaan informal atau kontrak sementara yang memiliki upah rendah dan tidak memiliki jaminan sosial. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang terfokus pada peningkatan kualitas pekerjaan, peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan sebagai upaya mengurangi persentase kemiskinan.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Eviews* dapat diketahui bahwa variabel upah minimum memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.744689. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan pada upah minimum sebesar 1% maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0,74% dengan asumsi variabel bebas lainnya bersifat konstan. Pengujian signifikansi variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur periode 2019-2022. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai *probability* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t-Statistic*/ t_{hitung} pada variabel upah minimum bernilai positif sebesar 7.301845 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.97612. Maka dengan hipotesisnya dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Kemiskinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naiknya tingkat upah minimum berpengaruh terhadap meningkatnya kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena dengan kenaikan upah minimum dapat mendorong adanya inflasi yang pada gilirannya dapat mengurangi daya beli masyarakat. Jika inflasi mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada kenaikan upah minimum, maka kenaikan upah mungkin tidak cukup untuk mengimbangi biaya hidup yang meningkat, sehingga persentase kemiskinan mengalami peningkatan. Oleh karena itu pemerintah perlu melakukan kebijakan fiskal yang seimbang untuk mengurangi tekanan inflasi yang dapat mengimbangi kenaikan upah minimum. Seperti pengaturan pajak yang adil dan efisien serta penggunaan dana publik untuk menyediakan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan yang dapat berdampak pada pengurangan biaya hidup.

Pengaruh IPM, Kesempatan Kerja dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan menggunakan uji F pada *Eviews,* diperoleh hasil variabel IPM, kesempatan kerja dan upah minimum memiliki nilai *F-statistic* sebesar 361.7393 dengan nilai *probability* sebesar 0.000000 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Artinya H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat diambil disimpulkan bahwa variabel IPM, kesempatan kerja dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Maka hasil penelitian ini menunjukkan positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 0.98964. Artinya variabel IPM, kesempatan kerja dan upah minimum dapat menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 98,96% dan sisanya sebesar 1,04% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM, kesempatan kerja dan upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Maka dari itu pemerintah harus memperhatikan IPM, kesempatan kerja dan upah minimum ini secara bersama-sama serta melakukan evaluasi secara berkala supaya ketiganya dapat terus ditingkatkan sehingga akan mengurangi masalah kemiskinan yang terjadi. Dengan meningkatnya IPM maka akan menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Sehingga akan meningkatkan produktivitas yang berakibat pada meningakatnya upah yang diterima. Dengan sumber daya yang berkualitas serta produktivitas yang tinggi maka akan mampu bersaing dan berinovasi dalam dunia pekerjaan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Dengan begitu akan berdampak pada berkurangnya angka kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, sehingga dengan peningkatan IPM dapat menurunkan persentase kemiskinan di Jawa Timur. Variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, sehingga dengan banyaknya penduduk yang bekerja tidak dapat menurunkan persentase kemiskinan di Jawa Timur karena penduduk yang bekerja tidak menjamin mendapatkan pekerjaan dengan upah yang cukup dan kondisi kerja yang layak. Variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap

variabel kemiskinan, sehingga dengan naiknya tingkat upah minimum dapat meningkatkan persentase kemiskinan di Jawa Timur karena dengan kenaikan upah minimum dapat mendorong adanya inflasi yang dapat mengurangi daya beli masyarakat. Variabel IPM, kesempatan kerja dan upah minimum secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan di Jawa Timur periode 2019-2022.

Pemerintah seharusnya menciptakan kebijakan dan program-program yang mendukung peningkatan IPM, seperti pendidikan, kesehatan dan akses kepada pekerjaan yang layak. Serta memastikan adanya kebijakan yang mendukung pembangunan manusia yang berkelanjutan sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan produktivitas yang lebih tinggi. Sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan begitu akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi tingkat kemiskinan. Dan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas batasan-batasan yang ada dalam penelitian ini, seperti memperpanjang periode penelitian, menambah jumlah variabel atau mengganti variabel penelitian lain yang juga dapat mempengaruhi kemiskinan.

REFERENSI

Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.

BPS, "Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota 2017-2022," dalam https://jatim.bps.go.id/statictable/2022/12/13/2289/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-2017-2022.h. (n.d.).

Himawan Yudistira Dama, A. L. C. L. dan J. I. S. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(03), 550.

Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.

Simanjutak, P. J. (1982). *Sumber Daya M<anusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Perbit Fakultas Ekonomi UI.

Smith, M. T. dan S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.

Soeroto. (2010). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. BPFE_Pers.

Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.

Tulus, T. (2001). *Transformasi Ekonomi Indonesia*. Salemba Empat.